

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD
(STUDENT TEAMS-ACHIEVEMENT DIVISIONS) TERHADAP HASIL
BELAJAR SENI BUDAYA SUB SENI RUPA DI SMPN 1 SUNGAYANG
KAB. TANAH DATAR**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Universitas Negeri Padang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan SeniRupa*



Oleh:

MASRIALDI

96574 / 2009

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENIRUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Judul : Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif
Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*)
Terhadap Hasil Belajar Seni Budaya Sub Seni Rupa Di
SMPN 1 Sungayang Kab. Tanah Datar

Nama : Masrialdi
NIM : 96574
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Jurusan : Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

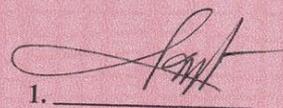
Padang, 30 Mei 2014

Tim Penguji:

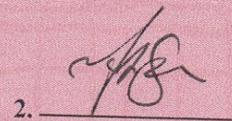
Nama/ NIP

Tanda Tangan

1. Ketua : Drs. Mediagus
NIP: 19620815.199001.1.001

1. 

2. Sekretaris : Yofita Sandra, S.Pd., M.Pd
NIP: 19790712.200501.2.004

2. 

3. Anggota : Drs. Ajusril S
NIP: 19501018.197603.1.001

3. 

ABSTRAK

Masrialdi / 2014: Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams-Achivement Division*) Terhadap Hasil Belajar Seni Budaya Sub Seni Rupa Di SMPN 1 Sungayang Kab. Tanah Datar

Salah satu model pembelajaran yang dapat menumbuhkan kreativitas siswa sekaligus melatih siswa untuk dapat menerima keberagaman individu adalah model pembelajaran kooperatif. Pada model pembelajaran kooperatif siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil beranggotakan 5 sampai 6 orang yang bekerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berpengaruh terhadap hasil belajar seni budaya sub seni rupa, pengaruhnya dilihat dari perbedaan antara hasil belajar siswa yang diajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan hasil belajar siswa yang diajar melalui model pembelajaran konvensional.

Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan model eksperimen, *Pretest-Posttest, Control Group Design*, dengan jenis *quasi* eksperimen yang menggunakan dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa di SMPN 1 Sungayang yang berjumlah 251 siswa, terdiri dari kelas: VII 87 siswa, VIII 86 siswa, IX 78 siswa. Sampel yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol, kelas eksperimen kelas IX₁ dengan jumlah siswa 20 orang dan kelas kontrol kelas IX₂ dengan jumlah siswa 19 orang. Dengan variabel bebas model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model pembelajaran konvensional, variabel terikat hasil belajar siswa.

Data diperoleh dari hasil *pre-test* dan *post-test* yang kemudian diolah ke dalam komputer program SPSS PC versi 16 dan *print-out* komputer. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD nilainya lebih tinggi dari pada siswa yang diajar dengan model konvensional di SMPN 1 Sungayang Kab. Tanah Datar dengan kelas eksperimen nilai rata-rata 88,25 nilai tertinggi 93 nilai terendah 84 dan jumlah nilai 1765. Kelas kontrol nilai rata-rata 75,68 nilai tertinggi 80 nilai terendah 70 dan jumlah nilai 1438. Walaupun penelitian ini hanya dilakukan di kelas IX SMPN 1 Sungayang Kab. Tanah Datar, model pembelajaran kooperatif tipe STAD baik untuk dijadikan suatu percobaan oleh seorang guru khususnya dalam pembelajaran seni budaya sub seni rupa untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Dengan adanya pengaruh menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, maka guru-guru dan peneliti selanjutnya dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan aktivitas belajar.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah S.W.T karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, selanjutnya shalawat dan salam buat Nabi besar kita Nabi Muhammad S.A.W. sebagai suri tauladan bagi kita semua. Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: **“PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD (*STUDENT TEAMS-ACHIEVEMENT DIVISION*) TERHADAP HASIL BELAJAR SENI BUDAYA SUB SENI RUPA DI SMPN 1 SUNGAYANG.**

Banyaknya hambatan yang menimbulkan kesulitan dalam penyelesaian skripsi ini, namun berkat bantuan dan dorongan serta petunjuk dari berbagai pihak sehingga kegiatan penelitian dan penulisan skripsi ini dapat terwujud. Dengan demikian penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H.M. Zaim, M. Hum selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang yang telah memberi izin pelaksanaan tugas skripsi.
2. Bapak Dr. Yahya, M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang memberikan izin pelaksanaan tugas skripsi.
3. Bapak Drs. Wisdiarman, M.Pd. selaku pembimbing I yang telah begitu banyak memberikan bantuan, dorongan dan motivasi sehingga terlaksananya penulisan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Yusron Wikarya, M.Pd. selaku dosen pembimbing II dan sekaligus selaku PA yang telah membimbing dengan maksimal dan memberikan pengarahan yang sangat berarti dalam esensi tulisan ini.

5. Khususnya untuk Orang Tua ku tecinta. Terimakasih atas kesabaran dan dukunganmu, engkaulah motivasi terhebatku sehingga dapat menyelesaikan pendidikan ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih ada kelemahan dan kekurangannya. Oleh karena itu, segala kritik dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini sangat penulis harapkan, semoga penulisan skripsi ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan dunia pendidikan khususnya.

Atas segala bantuan dan dorongan dari berbagai pihak penulis mendoakan semoga Allah S.W.T memberikan imbalan yang setimpal, Amin.

Padang, 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....	
PENGESAHAN DEOSEN PENGUJI.....	
PERSEMBAHAN.....	
SURAT PERNYATAAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Landasan Teoretik	13
1. Hasil Belajar	13
2. Strategi Pembelajaran	17
3. Model Pembelajaran	19

4. Pembelajaran Kooperatif	20
5. Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD	21
6. Model Pembelajaran Konvensional.....	25
7. Pembelajaran Seni Rupa	28
8. Pembelajaran Seni Budaya.....	28
B. Penelitian yang Relevan	31
C. Kerangka Berpikir	32
D. Hipotesis Penelitian	33

BAB III MODEL PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	34
B. Populasi dan Sampel	35
C. Variabel dan Definisi Operasional Variabel	36
D. Jenis dan Sumber Data	37
E. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	38
F. Teknik Analisis Data	41

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian	44
1. Hasil Pre-test (Tes kemampuan awal)	44
2. Hasil Pos-test (Hasil belajar)	47
B. Pengujian Persyaratan Analisis	49
1. Uji Normalitas	49
C. Pengujian Hipotesis	51
D. Pembahasan	53

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	52
B. Saran	53

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Klasifikasi rata-rata hasil belajar	4
2. Populasi penelitian	35
3. Rata-rata hasil belajar tahun ajaran 2013/2014.....	36
4. Klasifikasi indeks kesukaran	39
5. Klasifikasi indeks daya beda soal	40
6. Klasifikasi indeks reliabilitas soal	41
7. Data hasil pre-test siswa pada mata pelajaran seni budaya sub seni rupa	44
8. Distribusi frekuensi kelas interval variabel pre-test kelas eksperimen (IX ₁).....	45
9. Distribusi frekuensi kelas interval variabel pre-test kelas control (IX ₂) ..	46
10. Data hasil pos-test siswa pada mata pelajaran seni budaya sub seni rupa	47
11. Distribusi frekuensi kelas interval variabel hasil belajar kelas eksperimen (IX ₁)	48
12. Distribusi frekuensi kelas interval variabel hasil belajar kelas kontrol (IX ₂)	49
13. Hasil uji normalitas pre-test kelas eksperimen dan kontrol	50
14. Hasil uji normalitas post-test kelas eksperimen dan kontrol	51
15. Rangkuman hasil analisis uji t untuk variabel hasil belajar siswa dengan model pembelajaran konvensional dan model pembelajaran tipe STAD.	52
16. Nilai rata-rata hasil pre-test dan post-test pembelajaran seni budaya sub seni rupa kelas eksperimen dan kelas kontrol.....	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berpikir	32
2. Histogram Distribusi Frekuensi Hasil pre-test kelas eksperimen	45
3. Histogram Distribusi Frekuensi Hasil pre-test kelas kontrol	46
4. Histogram Distribusi Frekuensi Hasil belajar kelas eksperimen	48
5. Histogram Distribusi Frekuensi Hasil belajar kelas kontrol	49

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu bidang yang memegang peranan penting untuk membangun manusia seutuhnya. Karena itu, pendidikan merupakan pilar utama dalam menggapai kemajuan masa depan suatu bangsa. Pendidikan dapat meningkatkan sumber daya manusia, untuk itu pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya untuk memperoleh hasil yang maksimal, baik secara kualitas maupun kuantitas pada lembaga pendidikan melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan guru. Supaya keberhasilan siswa dalam belajar terwujud, diperlukan peningkatan penyempurnaan penyelenggaraan pendidikan sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Bab IV pasal 10 menyatakan bahwa Pemerintah dan Pemerintah Daerah berhak mengarahkan, membimbing dan mengawasi penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Kurikulum sebagai salah satu substansi pendidikan perlu didesentralisasikan terutama dalam pengembangan silabus dan pelaksanaannya yang disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan siswa, keadaan sekolah dan kondisi sekolah atau daerah. Dengan demikian sekolah atau daerah memiliki cukup kewenangan untuk merancang dan menentukan materi pokok, kegiatan pembelajaran dan

penilaian hasil pembelajaran. Sebagian besar kebijakan yang berkaitan dengan implementasi Standar Nasional Pendidikan dilaksanakan sekolah atau daerah.

Guru harus menyusun kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan KTSP, kalender pendidikan dan silabus dengan cara melakukan penjabaran dan penyesuaian Standart isi yang ditetapkan dengan Kepmendiknas No. 22 Tahun 2006 dan Standar Kompetensi Lulusan yang ditetapkan dengan Kepmendiknas No. 23 Tahun 2006. Kelompok Mata pelajaran estetika yang mencakup mata pelajaran seni budaya dan mata pelajaran bahasa indonesia pada aspek sastra khususnya teater memiliki karakteristik pembelajaran yang khas dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Dalam mata pelajaran seni budaya sendiri aspek budaya dibahas secara terintegrasi dengan seni. Pendidikan seni budaya diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan siswa, kebutuhan ini terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi/kreasi dan berapresiasi. Pendidikan seni budaya bersifat multilingual, multidimensional dan multikultural. Multilingual bermakna pengembangan kemampuan mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media seperti bahasa rupa, bunyi, gerak, peran dan berbagai perpaduannya. Multidimensional bermakna pengembangan beragam kompetensi meliputi konsepsi pengetahuan, pemahaman, analisis dan evaluasi. Sifat multikultural mengandung makna

pendidikan seni menumbuh kembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap beragam seni budaya Nusantara dan Mancanegara. Hal ini merupakan wujud pembentukan sikap demokratis.

Proses pembelajaran pada prinsipnya merupakan proses pengembangan moral keagamaan, aktifitas dan kreatifitas siswa melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Namun, dalam penerapannya masih banyak kegiatan pembelajaran yang mengabaikan aktifitas dan kreatifitas siswa tersebut. Hal ini disebabkan oleh model dan sistem pembelajaran yang lebih menekankan pada penguasaan kemampuan intelektual saja dan proses pembelajarannya terpusat pada guru dimana siswa hanya menunggu uraian dari guru, kemudian mencatat dan menghafalnya.

Dalam proses belajar dikenal adanya bermacam-macam kegiatan yang memiliki model yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain, baik dalam aspek materi dan metodenya maupun aspek tujuan dan perubahan tingkah laku yang diharapkan. Keanekaragaman belajar ini muncul dalam dunia pendidikan sejalan dengan kebutuhan manusia juga bermacam-macam.

Dari hasil wawancara dengan guru seni budaya sub seni rupa kelas IX SMP Negeri 1 Sungayang Kab. Tanah Datar dalam pembelajaran seni rupa pada tanggal 4 oktober 2013, guru masih menggunakan model konvensional dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajarannya lebih didominasi oleh guru. W.Gulo (2002:25) Model konvensional yaitu guru menerangkan suatu konsep, lalu siswa diberi contoh soal dan latihan, kemudian siswa biasanya

menjawab soal sesuai urutan jalan penyelesaian soal yang telah dijelaskan oleh guru. Penggunaan model konvensional membuat siswa menjadi kurang serius dalam belajar. Pasifnya siswa dalam proses pembelajaran mengakibatkan rendahnya hasil belajar seni budaya sub seni rupa. Rendahnya hasil belajar seni budaya sub seni rupa dilihat dari hasil belajar teori dan praktek menggambar yang belum mencapai KKM yang telah ditentukan 7,8. Dari 91 orang siswa kelas IX semester I tahun pelajaran 2013/2014, 19 orang siswa mendapat nilai sangat rendah/tidak tuntas dari kelas IX₁ 5 orang siswa, kelas IX₂ 5 orang siswa, kelas IX₃ 4 orang siswa dan kelas IX₄ 5 orang siswa hal ini dikarenakan masih banyak siswa yang kurang serius selama proses pembelajaran.

Tabel 1: Klasifikasi rata-rata hasil belajar

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Rata-rata hasil belajar Semester I
1	IX ₁	20	62
2	IX ₂	19	61
3	IX ₃	20	68
4	IX ₄	19	63

Sumber Data: SMPN 1 Sungayang Kab. Tanah Datar.

Pembelajaran seni budaya sub seni rupa di sekolah mengembangkan kemampuan siswa dalam berkarya seni yang bersifat visual dan rabaan. Pembelajaran seni rupa memberikan kemampuan bagi siswa untuk memahami dan memperoleh kepuasan dalam menanggapi karya seni rupa ciptaan siswa

sendiri maupun karya seni rupa ciptaan orang lain. Melalui pengalaman berkarya, siswa memperoleh pemahaman tentang berbagai penggunaan media, baik media untuk seni rupa dwimatra maupun seni rupa trimatra. Dalam berkarya seni rupa, siswa belajar menggunakan berbagai teknik tradisional dan modern untuk mengeksploitasi sifat-sifat dan potensi estetik media. Melalui seni rupa, siswa belajar berkomunikasi melalui gambar dan bentuk, serta mengembangkan rasa kebanggaan dalam menciptakan ungkapan pikiran dan perasaannya.

Guru dituntut dapat memilih model pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap siswa untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya. Oleh karena itu, siswa sebagai generasi mendatang perlu memiliki kemampuan untuk memperoleh, memilih dan mengelola informasi. Kemampuan ini membutuhkan pemikiran kritis, sistematis, logis dan kreatif, dalam hal ini tidak lepas dari peranan guru sebagai praktisi pendidikan. Sesuai dengan tugas tersebut, guru memegang peranan penting dalam merancang pembelajaran untuk dapat melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung kegiatan guru dan siswa atas dasar hubungan interaksi yang berlangsung secara dialogis dan edukatif. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa merupakan cara utama untuk kelangsungan proses belajar mengajar. Untuk memahami hal tersebut, banyak faktor yang dapat mempengaruhinya, baik berupa faktor pendukung, maupun faktor penghambat pembelajaran seni rupa

di sekolah. Salah satu faktor penghambat pembelajaran seni rupa adalah siswa kurang diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berfikir kreatif dan siswa kurang mampu mengemukakan pendapat. Sebagaimana diketahui, hapalan memahami informasi yang diingatnya untuk menghubungkan kehidupan sehari-hari akibatnya, ketika siswa lulus dari sekolah, pengetahuan teoritis baik tetapi mereka miskin keterampilan yang menyebabkan pendidikan di sekolah terlalu menjejali pola berpikir anak dengan berbagai bahan ajar yang harus dihafal.

Salah satu penyebab hal ini adalah pembelajaran seni rupa masih dianggap sebagai pelajaran yang membosankan bagi siswa. Banyak siswa yang dapat dengan mudah mempelajari mata pelajaran seni rupa ini, tetapi kesulitan dalam mengaplikasikannya dalam tugas atau karya, disamping pembelajaran seni rupa yang diajarkan secara monoton, desain model pembelajaran yang kurang bervariasi dan hanya berpegang teguh pada buku paket saja. Di lain sisi, para siswa yang diajarkan dengan model demikian, banyak yang kelihatan tidak bergairah, tidak memperhatikan pelajaran dengan serius dan ada pula yang kelihatan mengantuk disaat jam pelajaran berlangsung.

Guru merasa kekurangan waktu untuk menerapkan model pembelajaran yang bervariasi, lebih cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu guru berperan lebih dominan sebagai penyaji materi seni rupa sedangkan siswa hanya mendengar dan menyelesaikan soal-soal latihan berdasarkan arahan guru semata, siswa tidak dibimbing dalam penyelesaian karya. guru selalu menuntut siswa belajar tetapi jarang membimbing mereka

bagaimana belajar dengan hal-hal yang menyenangkan untuk siswa, guru selalu menuntut siswa untuk belajar tanpa memperhatikan perkembangan siswa. Kondisi ini menyebabkan siswa menjadi pasif dan tidak mampu mengoptimalkan keterampilan yang dimiliki, rendahnya pemahaman siswa terhadap pembelajaran seni rupa menyebabkan siswa tidak kreatif dalam berkarya.

Rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor. Secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut yakni faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal antara lain strategi pembelajaran, guru, lingkungan, sarana-prasarana, sedangkan faktor internal terdiri dari pengetahuan awal, motivasi, intelegensi, minat dan sebagainya.

Guru sebagai salah satu faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Seorang guru dalam menjalankan peranannya adalah mengelola proses pembelajaran dengan lebih efektif, dinamis, efisien dan positif yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif diantara dua subjek pembelajaran yaitu guru sebagai penginisiatif awal, pengarah, serta pembimbing. Sedangkan peserta didik sebagai objek mengalami dan terlibat untuk memperoleh perubahan diri setelah melewati proses pembelajaran. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah pemanfaatan model pembelajaran.

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan di atas tergambar jelas betapa besarnya tugas yang harus diemban oleh guru. Untuk mewujudkan pembelajaran seni rupa yang diinginkan, guru harus bisa menjadi fasilitator

dalam pembelajaran dan mampu menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswanya. Dalam proses belajar mengajar di kelas terdapat kaitan erat antara guru, siswa, kurikulum, saran dan prasarana. Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran seni rupa perlu dibekali dengan berbagai kompetensi yang memadai sehingga bisa menjadi siswa yang aktif, kreatif dan mampu mempelajari diri sendiri dan alam sekitarnya.

Menyikapi permasalahan di atas, upaya penyampaian tujuan pembelajaran seni rupa yang efektif adalah dengan menggunakan beberapa model pembelajaran. Kemampuan guru dalam memilih dan memilah model pembelajaran yang relevan dengan tujuan dan materi pelajaran merupakan kunci keberhasilan dalam pencapaian prestasi belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan dalam pembelajaran seni rupa adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Karena dengan model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga pada akhirnya akan berdampak terhadap pembelajaran yang bermakna bagi siswa dan dapat mendorong terciptanya hasil belajar yang maksimal.

Tipe pembelajaran kooperatif ada beberapa macam, salah satunya adalah tipe STAD (*Student Team Achievement Division*), tipe STAD dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih efektif dan bermakna. Sehingga dengan konsep tersebut diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, karena dalam proses pembelajaran ini siswa perlu mengerti

apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya. Pada pembelajaran ini dikembangkan pula nilai-nilai yang terkandung dalam bahan ajar, maka diharapkan selain terdapat peningkatan hasil belajar secara kognitif dan efektif terdapat pula nilai-nilai yang bisa siswa terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat memacu siswa menjadi manusia yang memiliki ilmu pengetahuan luas dan mampu memakainya dalam kehidupan sehari-hari. Karena dengan mencermati fakta yang ada, wujud pendidikan seni budaya sub seni rupa disekolah umumnya cenderung dipahami sebagai pengetahuan layaknya mata pelajaran lain.

Sehubungan dengan permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk mengangkat judul ” Apakah model pembelajaran kooperatif tipe STAD berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran seni budaya sub seni rupa di SMPN 1 Sungayang Kab. Tanah Datar?.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah yang telah diuraikan di atas dapat di identifikasikan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Guru kurang mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti sumber pembelajaran dan media yang baik.

2. Guru cenderung menggunakan model konvensional sebagai model pembelajaran utama yakni model ceramah.
3. Guru merasa kekurangan waktu untuk menerapkan model pembelajaran yang bervariasi.
4. Siswa kurang menunjukkan perhatian dan minat dalam belajar.
5. Siswa kurang mampu mengungkapkan pertanyaan dan mengemukakan pendapat.
6. Siswa belum mampu menyelesaikan tugas secara optimal.

C. Batasan Masalah

Masalah penelitian ini dibatasi pada apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran seni budaya sub seni rupa di SMPN 1 Sungayang Kab. Tanah Datar. Di samping itu peneliti juga akan menerapkan pembelajaran konvensional yang selama ini digunakan dalam pembelajaran seni budaya sub seni rupa. Penelitian ini mengkaji model pembelajaran mana yang tepat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah “apakah penerapan model

pembelajaran kooperatif tipe STAD berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam mata pembelajaran seni budaya sub seni rupa?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berpengaruh terhadap hasil belajar seni budaya sub seni rupa. Pengaruhnya dilihat dari perbedaan antara hasil belajar siswa yang diajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan hasil belajar siswa yang diajar melalui model pembelajaran konvensional dalam mata pelajaran seni budaya sub seni rupa di SMPN 1 Sungayang Kab. Tanah Datar.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi:

- a. Guru, sebagai bahan masukan dalam usaha peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
- b. Siswa, dapat meningkatkan hasil belajar pembelajaran seni budaya sub seni rupa serta diharapkan siswa lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.
- c. Sekolah, dapat mengembangkan model pembelajaran yang inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan materi pembelajaran.

- d. Penulis, dapat memberikan pengalaman yang berguna sebagai bekal dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas yang efektif nantinya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teoritik

1. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh setelah melakukan proses pembelajaran. Dimana setiap siswa yang belajar akan mengalami perubahan dalam dirinya. Dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah dapat terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melaksanakan aktivitas sendiri, maupun di dalam suatu kelompok tertentu. Dipahami ataupun tidak dipahami, sesungguhnya sebagian besar aktivitas di dalam kehidupan sehari-hari kita merupakan kegiatan belajar. Dengan demikian dapat kita katakan, tidak ada ruang dan waktu dimana manusia dapat melepaskan dirinya dari kegiatan belajar, dan ini berarti pula bahwa belajar tidak pernah dibatasi usia, tempat maupun waktu, karena perubahan yang menurut terjadinya aktivitas belajar itu juga tidak pernah berhenti.

Degeng (Wena 2009: 6) hasil belajar adalah semua tentang efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan strategi pembelajaran dibawah kondisi yang berbeda. Hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu 1) keefektifan, 2) efisiensi, 3) daya tarik.

Berdasarkan penjelasan dan pendapat ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa hasil belajar siswa dapat dilihat dari kemampuannya

dalam mengingat pelajaran yang telah disampaikan selama pembelajaran dan bagaimana siswa tersebut bisa menerapkannya serta mampu memecahkan masalah yang timbul sesuai dengan apa yang telah dipelajarinya. Hasil belajar jug dapat dilihat dari car berfikir siswa menjadi lebih baik, sikap dn perlakuan dalam kehidupan sehari-hari.

Klasifikasi belajar tertuang dalam 3 ranah yaitu :

- a) Ranah kognitif terdiri dari 6 jenis perilaku
 - (a) Pengetahuan, mencakup kemampuan ingatan tentang hal-hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan tersebut dapat berkenan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip, atau metode.
 - (b) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap sari dan makna hal-hal yang dipelajari.
 - (c) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode, kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru.
 - (d) Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga sturktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
 - (e) Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru.
 - (f) Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu.
- b) Ranah Afektif terdiri dari tujuh jenis perilaku

- (a) Penerimaan, yang mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut.
 - (b) Partisipasi, mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.
 - (c) Penilaian dan penentuan sikap, yang mencakup penerimaan terhadap suatu nilai, menghargai, mengakui, dan menentukan sikap.
 - (d) Organisasi, mencakup kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup.
 - (e) Pembentukan pola hidup, mencakup kemampuan menghayati nilai, dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi.
- c) Ranah Psikomotor terdiri dari tujuh perilaku
- (a) Persepsi, mencakup kemampuan memilah-milahkan (mendeskripsikan) sesuatu secara khusus dan menyadari adanya perbedaan antara sesuatu tersebut.
 - (b) Kesiapan, mencakup kemampuan menempatkan diri dalam suatu keadaan dimana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan, kemampuan ini mencakup aktivitas jasmani dan rohani (mental), misalnya posisi start lomba lari.
 - (c) Gerakan terbimbing, mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh, atau gerakan peniruan.
 - (d) Gerakan terbiasa, mencakup kemampuan melakukan gerakan gerakan tanpa contoh.

- (e) Gerakan kompleks, mencakup kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap secara lancar, efisien dan tepat.
- (f) Penyesuaian pola gerakan, mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerak dengan persyaratan khusus yang berlaku.
- (g) Kreativitas, mencakup kemampuan melahirkan pola gerak-gerak yang baru atas dasar prakara sendiri.

Belajar menunjukkan pada suatu aktivitas menuju suatu perubahan tingkah laku pada diri individu melalui proses interaksi dengan lingkungannya.

1) Pre Test

Yaitu suatu bentuk pertanyaan, yang dilontarkan guru kepada muridnya sebelum memulai suatu pelajaran. Pertanyaan yang ditanya adalah materi yang akan diajar pada hari itu (materi baru). Pertanyaan itu biasanya dilakukan guru di awal pembukaan pelajaran. Pre test diberikan dengan maksud untuk mengetahui apakah ada diantara murid yang sudah mengetahui mengenai materi yang akan diajarkan. Pre test juga bisa di artikan sebagai kegiatan menguji tingkatan pengetahuan siswa terhadap materi yang akan disampaikan, kegiatan pre test dilakukan sebelum kegiatan pengajaran diberikan. Adapun manfaat dari diadakannya pree test adalah untuk mengetahui kemampuan awal siswa mengenai pelajaran yang disampaikan. Dengan mengetahui

kemampuan awal siswa ini, guru akan dapat menentukan cara penyampaian pelajaran yang akan di tempuhnya nanti.

2) Post Test

Post test merupakan bentuk pertanyaan yang diberikan setelah pelajaran/materi telah disampaikan. Singkatnya, post test adalah evaluasi akhir saat materi yang di ajarkan pada hari itu telah diberikan yang mana seorang guru memberikan post test dengan maksud apakah murid sudah mengerti dan memahami mengenai materi yang baru saja diberikan pada hari itu. Manfaat dari diadakannya post test ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan yang dicapai setelah berakhirnya penyampaian pelajaran. Hasil post test ini dibandingkan dengan hasil pre test yang telah dilakukan sehingga akan diketahui seberapa jauh efek atau pengaruh dari pengajaran yang telah dilakukan, disamping itu sekaligus dapat diketahui bagian - bagian mana dari bahan pengajaran yang masih belum dipahami oleh sebagian besar siswa.

2. Strategi Pembelajaran

Guru sebagai komponen penting dari tenaga kependidikan, memiliki tugas untuk melaksanakan proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru diharapkan paham tentang strategi pembelajaran. Pembelajaran berarti upaya membelajarkan siswa Degeng, (Wena 2009:2). Sebagai suatu bidang pengetahuan, strategi pembelajaran dapat dipelajari dan kemudian diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran,

strategi pembelajaran kadang-kadang secara implisit dimiliki oleh seorang guru tanpa pernah belajar secara formal tentang ilmu strategi pembelajaran.

Dalam memahami strategi pembelajaran perlu dipahami variabel-variabel pembelajaran. Reigelut dan Merrill (Wena 2009:3) menyatakan variabel pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu 1) kondisi pembelajaran, 2) strategi pembelajaran, 3) hasil pembelajaran. Penggunaan strategi dalam kegiatan pembelajaran sangat perlu karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal dan tidak berlangsung secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran sangat berguna, baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran dan bagi siswa strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah cara dan seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya membelajarkan siswa. Sebagai suatu cara, strategi pembelajaran dikembangkan dengan kaidah-kaidah tertentu sehingga membentuk suatu bidang pengetahuan tersendiri. Pemilihan strategi pembelajaran sangatlah penting agar tujuan pembelajaran bisa tercapai,

artinya dibutuhkan kreatifitas dan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan strategi pembelajaran.

3. Model Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses terjadinya interaksi belajar dan mengajar dalam suatu kondisi tertentu yang melibatkan beberapa unsur, baik unsur ekstrinsik maupun instrinsik yang melekat pada diri siswa dan guru termasuk lingkungan. Penjelsan ini sejalan dengan undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sitem Pendidikan Nasional (Undang-undang, 2003) yang menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dan pendidik dan sumber belajar pada satu lingkungan belajar. Rusman (2012:132) “model-model pembelajaran sendiri biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan, teori psikologis, sosiologis dan analisis system”.

Rusman (2012:133) menyatakan bahwa “model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum atau rencana pembelajaran jangka panjang, merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas”. Rusman (2012:133) “model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efesien untuk mencapai tujuan pendidikannya”.

Djumingin (Tetty 2013:21) mengemukakan, “model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang sistematis untuk mengorganisasikan pembelajaran”. Model dapat diartikan sebagai perangkat rencana atau pola

yang digunakan oleh guru untuk merancang bahan-bahan pembelajaran. Model dapat juga diartikan sebagai perangkat rencana atau pola yang digunakan oleh guru untuk merancang bahan-bahan pembelajaran. Beliau menambahkan bahwa tidak satu pun model yang mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada model lainnya. Begitu pula tidak ada satu pun model yang paling ampuh untuk segala situasi.

Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa model pembelajaran adalah rencana kegiatan kelas yang dirancang guru, yaitu dalam bentuk skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran.

4. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran kelompok atau tim yang memiliki aturan-aturan tertentu. Prinsip dasar pembelajaran kooperatif adalah siswa membentuk kelompok kecil saling mengajar sesamanya untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latarbelakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda.

Eggen dan Kauchak (Trianto 2009:58) pembelajaran kooperatif di susun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada

siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latarbelakangnya.

Slavin (Rusman 2012:201) pembelajaran kooperatif mengarahkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok. Dalam model pembelajaran kooperatif ini, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung kearah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya. Siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan ide-ide mereka, ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri.

Dari tinjauan tentang model pembelajaran kooperatif ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tersebut memerlukan kerja sama antar siswa dan saling ketergantungan dalam struktur pencapaian tugas, tujuan, dan penghargaan. Keberhasilan pembelajaran ini tergantung dari keberhasilan masing-masing individu dalam kelompok, dimana keberhasilan tersebut sangat berarti untuk mencapai suatu tujuan dalam belajar kelompok.

5. Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (Divisi Tim Siswa Berprestasi). Slavin (Trianto 2009: 68) menyatakan bahwa pada STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan

4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian, seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut, pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu.

Strategi ini merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Guru yang menggunakan STAD, juga mengacu kepada belajar kelompok siswa, menyajikan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks. Siswa dalam suatu kelas tertentu dipecah menjadi kelompok dengan 4-5 orang, setiap kelompok haruslah heterogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

a. Penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD diawali dengan guru menyampaikan materi pelajaran, dilanjutkan dengan siswa bekerja dalam kelompok yang terdiri dari empat sampai lima orang. Selanjutnya setelah kegiatan kelompok dilakukan maka setiap siswa akan mengerjakan kuis atau tes individual. Tetapi dalam mengerjakan kuis, setiap siswa harus bekerja secara individu. Setelah kuis dilakukan perhitungan skor, yaitu perkembangan individu, dan diakhiri dengan tahap pemberian

penghargaan bagi setiap kelompok yang berprestasi didasarkan pada rata-rata skor perkembangan siswa dalam tiap kelompok.

Murid-murid dibagi kelompok yang heterogen baik kemampuan, jenis kelamin, dan etnik yang terdiri dari empat orang disetiap kelompok. Guru menjelaskan materi, dan kemudian siswa bekerja secara bersama-sama didalam kelompok masing-masing untuk mempelajari materi atau bahan ajar. Mereka bekerja secara bersama-sama untuk memastikan bahwa mereka sudah menguasai materi atau bahan ajar, dan kemudian siswa bekerja secara individu atau sendiri-sendiri dalam menjawab kuis, dan teman-teman satu kelompoknya tidak boleh membantu dalam menjawab kuis.

Gagasan utama dari STAD adalah untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru, jika para siswa ingin timnya mendapat penghargaan tim, mereka harus mendukung teman satu timnya untuk mempelajari materinya. Mereka harus mendukung teman satu timnya untuk bisa melakukan yang terbaik, menunjukkan bahwa belajar itu penting, berharga dan menyenangkan.

STAD terdiri atas lima komponen utama yaitu presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, rekognisi tim.

1) Presentasi kelas

Materi pertama-tama diperkenalkan dalam presentasi di dalam kelas. Ini merupakan pengajaran langsung seperti yang sering kali

dilakukan atau diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru, tetapi bisa juga memasukkan presentasi audiovisual.

2) Tim

Tim terdiri dari empat atau lima siswa yang mewakili seluruh sebagian dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras dan etnisitas.

3) Kuis

Setelah satu atau dua periode setelah guru memberikan presentasi dan sekitar satu atau dua periode praktik tim, para siswa akan mengerjakan kuis individual. Para siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis. Sehingga tiap siswa bertanggungjawab secara individual untuk memahami materinya.

4) Rekognisi tim

Tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu. Skor tim dapat juga digunakan untuk menentukan dua puluh persen dari peringkat mereka.

b. Keunggulan Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Slavin (Trianto 2009: 72) menyatakan keunggulan kooperatif tipe STAD sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.
- 2) Meningkatkan prestasi belajar siswa.
- 3) Meningkatkan kreatifitas siswa.

- 4) Mendengar, menghormati, serta menerima pendapat siswa lain.
- 5) Mengurangi kejenuhan dan kebosanan.
- 6) Meyakinkan dirinya untuk orang lain dengan membantu orang lain dan meyakinkan dirinya untuk saling memahami dan mengerti.

Dari tinjauan tentang pembelajaran kooperatif tipe STAD ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang cukup sederhana.

6. Model Pembelajaran konvensional

Salah satu model pembelajaran yang masih berlaku dan sangat banyak digunakan oleh guru adalah model pembelajaran konvensional. Konvensional ditandai dengan guru mengajar lebih banyak mengajarkan tentang konsep-konsep bukan kompetensi, tujuannya adalah siswa mengetahui sesuatu bukan mampu untuk melakukan sesuatu, dan pada saat proses pembelajaran siswa lebih banyak mendengarkan. Di sini terlihat bahwa pendekatan konvensional yang dimaksud adalah proses pembelajaran yang lebih banyak didominasi gurunya sebagai “pentransfer ilmu, sementara siswa lebih pasif sebagai “penerima” ilmu.

Model konvensional yang dimaksud adalah model yang di gunakan guru dalam pembelajaran, dimana model yang diterapkan berorientasi kepada guru bukan kepada murid. Model ini paling tua dan paling sering dipakai dalam pembelajaran. Selain itu mudah penyajiannya, model ceramah ini juga tidak banyak memerlukan media. Fathurrohman (dalam Tetty 2013:34) “ceramah pada dasarnya adalah komunikasi satu arah atau

komunikasi sebagai aksi”. Dalam komunikasi ini, guru berperan sebagai pemberi aksi.

Sanjaya (2011:133) menyatakan bahwa:

- 1) Pembelajaran konvensional peserta didik ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi.
- 2) Pembelajaran konvensional bersifat teoritis dan abstrak.
- 3) Pembelajaran konvensional perilaku dibangun atas proses kebiasaan.
- 4) Pembelajaran konvensional kemampuan diperoleh melalui latihan.
- 5) Pembelajaran konvensional adalah penguasaan materi pembelajaran.
- 6) Pembelajaran konvensional tindakan atau perilaku individu didasarkan oleh faktor dari luar dirinya, misalnya individu tidak melakukan sesuatu disebabkan takut hukuman.
- 7) Pembelajaran konvensional bersifat absolut dan final, oleh karena pengetahuan konstruksi oleh orang lain.
- 8) Pembelajaran konvensional keberhasilan pembelajaran biasanya diukur dari tes.

Hudoyo (Tetty 2013: 35) menyatakan ciri-ciri model ceramah adalah guru berbicara terus menerus di depan kelas, sedangkan para siswa sebagai pendengar. Model ini merupakan bentuk belajar-mengajar satu arah, pembicara memberikan ide atau informasi dan pendengar menerimanya. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran konvensional adalah suatu pendekatan pembelajaran yang tidak menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh, dimana siswa ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif, dan proses pembelajaran berpusat pada guru.

Keunggulan dari model ceramah sebagai di ungkap oleh W.Gulo (2002:25) adalah sebagai berikut :

- 1) Hemat dalam penggunaan waktu dan alat.
- 2) Guru dapat menguasai seluruh arah kelas.
- 3) Organisasi kelas sederhana.
- 4)

Mampu membangkitkan minat dan antusias siswa, apabila sesuatu yang dilihat dan didengar itu menarik, misalnya dilihat dari mimik, gerak gerik dan kesungguhan pembicaraan. Bisa juga di dengar melalui pesawat radio dan lain-lain. 5) Membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan mendengarnya. 6) Mampu menyampaikan pengetahuan yang belum pernah diketahui siswa.

Kebaikan model ceramah yang di kemukakan di atas berdampak dalam upaya untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan mendengar siswa dan model ini cocok untuk kelas yang sederhana dan tidak memerlukan alat yang kompleks. Sedangkan pelajaran seni rupa menuntut siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran dan berinteraksi dengan materi pembelajaran, sehingga model ini kurang cocok untuk pembelajaran seni rupa. Disamping kebaikan model ceramah, model ini juga memiliki kelemahan. Kelemahan dari model ceramah sebagaimana diungkapkan oleh W.Gulo (2002:25) adalah sebagai berikut :

- 1) Cenderung pada pola strategi ekspositorik yang berpusat pada guru, pola interaksi cenderung pada komunikasi satu arah.
- 2) Guru sukar mengetahui sampai dimana murid-murid telah mengerti berbicara.
- 3) Model/atau metode ceramah cenderung menempatkan posisi siswa sebagai pendengar atau pencatat.
- 4) Murid sering kali memberi pengertian lain dari hal yang dimaksudkan guru.
- 5) Model/ metode ceramah berlangsung menurut kecepatan bicara dan lihat bahasa yang di pakai oleh guru.
- 6) Keterbatasan kemampuan pada tingkat rendah. Ceramah hanya mampu mengembangkan kemampuan siswa pada tingkat pengetahuan sampai pemahan saja.

Dari pendapat ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa model ceramah adalah model yang digunakan guru dalam menyajikan materi pelajaran kepada siswa dan mengharapkan mereka mendengarkan dan mencatat materi pelajaran yang disajikan.

7. Pembelajaran Seni Rupa

Seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya manusia. Seni rupa adalah bagian dari kesenian yang menggunakan media rupa, antara lain adalah komposisi yang mencakup kesenian, keseimbangan, irama serta pusat perhatian. Jadi pembelajaran seni rupa pada dasarnya merupakan peningkatan perubahan aspek psikomotorik sehingga penanaman nilai afektif terhadap lingkungan, disamping aspek kognitif.

Sesuai dengan muatan kurikulum seni budaya, standar kompetensi lulusan untuk bidang seni rupa itu sendiri yakni: (1) mampu menggunakan kepekaan indrawi, mempresentasikan keragaman gagasan, teknik, materi dan keahlian seni rupa, (2) mampu berekspresi dengan ragam teknik dan medium seni rupa.

Pada hakekatnya pembelajaran seni rupa tidak bisa dilepaskan dalam ruang lingkup proses pembelajaran. Karena seni rupa itu sendiri memiliki peranan yang sangat penting terhadap kepekaan indrawi dan dalam pengembangan berekspresi rupa.

8. Pembelajaran Seni budaya

Merujuk pada Depdiknas (2007), tertera peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah atas:

- 1) Kelompok mana pelajaran agama dan akhlak mulia.

- 2) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian.
- 3) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 4) Kelompok mata pelajaran estetika.
- 5) Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.

Seni budaya termasuk dalam kelompok mata pelajaran estetika yang dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni. Kemampuan mengapresiasi dan mengekspresikan keindahan serta harmoni mencakup apresiasi dan ekspresi, baik dalam kehidupan individual sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis.

Tujuan mata pelajaran seni budaya sebagaimana tercantum dalam Depdiknas (2005) adalah agar siswa memiliki pengalaman berekspresi, berkreasi, dan berapresiasi seni yang manfaatnya berguna untuk mengembangkan kepekaan estetis, meningkatkan kreativitas dan berfikir kritis, serta menanamkan nilai-nilai etika dalam berperilaku. Materi seninya meliputi seni daerah setempat, seni nusantara, dan seni mancanegara. Melalui pembelajaran beragam seni tersebut diharapkan siswa dapat mampu berekspresi dan mengapresiasi seni budaya Indonesia dan di dunia. Seni budaya mempelajari empat bidang utama yaitu seni rupa, seni musik, seni tari dan teater, ditingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) mata pelajaran seni budaya memiliki beban belajar 2 jam / minggu.

Afriwanto (2011) menyatakan pendidikan seni budaya dan keterampilan memiliki peranan dalam pembentukan pribadi peserta didik

yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multi kecerdasan yang terdiri atas kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual special, musical, linguistic, logic matematik, naturals serta kecerdasan adversitas, kecerdasan kreatifitas, kecerdasan spiritual, moral dan kecerdasan emosional. Dengan demikian pembelajaran seni budaya dapat menjadi salah satu cara untuk membangun karakter peserta didik menjadi sosok pribadi yang unggul. Untuk mencapai tujuan tersebut maka diperlukan model maupun stretegi yang cocok dalam pembelajaran seni budaya. Selain itu penting pula diperhatikan lingkungan belajar, dalam hal ini kondisi yang mendukung efektifitas proses belajar mengajar seperti:

- a) Lingkungan belajar berpusat pada siswa yang memandang bahwa siswa merupakan pelaku utama dalam proses belajar mengajar sedangkan guru sebagai pengarah dan fasilitator
- b) Bagaimana cara siswa menggunakan pengetahuan baru mereka
- c) Bagaimana menumbuhkan komunitas belajar dalam bentuk kerja kelompok.

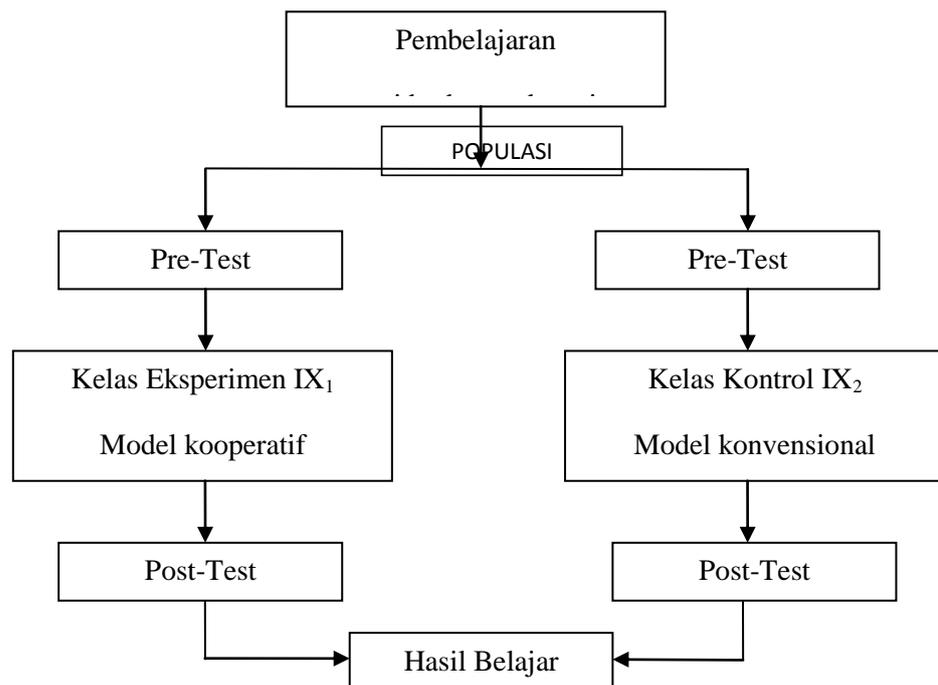
Dari deskripsi konsep cabang-cabang seni budaya diatas dapat disimpulkan bahwa seni budaya sebagai aktivitas kreasi dan eksperimentasi dan juga kepentingan filosofis harmonisasi aktifitas seni dengan aspek budaya.

B. Penelitian yang Relevan

1. Darno.2009. Penerapan Pendekatan Kooperatif Model STAD Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPA Konsep Ciri-ciri Khusus Mahluk Hidup Pada Siswa Kelas VI SD I Surodadi. Skripsi ini mengungkapkan bahwa hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan perubahan tingkah laku siswa kearah yang lebih positif melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran IPA. Peningkatan hasil belajar pada konsep cirri-ciri khusus mahluk hidup siswa kelas VI dari prasiklus, siklus I, dan siklus II yaitu rata-rata kelas 50,71, 67,14 dan 80,71. Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti menyarankan kepada guru hendaknya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam menyampaikan materi pembelajaran IPA konsep cirri-ciri khusus makhluk hidup, supaya pemahaman siswa meningkat, minat dan kreatifitas siswa dalam pembelajaran berkembang sehingga menjadi lebih aktif, kreatif dan menyenangkan.
2. Dari hasil penelitian Suwini (2009), yang berjudul Upaya meningkatkan keterampilan belajar siswa tentang penjumlahan bilangan bulat melalui model STAD (*Student Teams Achivement Divison*) di SD Karang Sari 03 kelas 4 semester II. Dalam penelitiannya, peneliti membandingkan strategi belajar kooperatif tipe STAD dengan strategi biasa dan memberikan hasil bahwa kelas yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD skor rata-rata post-testnya 32,24 % lebih baik jika dibandingkan dengan kelas yang menggunakan pembelajaran biasa.

C. Kerangka Berpikir

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana perbandingan antara hasil belajar siswa yang diajar dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional dalam mata pembelajaran seni budaya sub seni rupa. Untuk mengetahui perbandingan dari masalah di atas, harus diketahui perbedaan hasil belajar siswa tersebut agar perbandingan bisa dilakukan. Sistematisa penelitian yang telah dideskripsikan di atas telah tergambar dengan kerangka berpikir dibawah ini.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Terdapat perbedaan yang berarti pada taraf signifikan 0,05 antara hasil belajar siswa yang di ajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dari pada hasil belajar yang diajar dengan model pembelajaran konvensional dalam pembelajaran seni budaya sub seni rupa kelas IX SMPN 1 Sungayang Kab. Tanah Datar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil belajar kelas eksperimen dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik dari hasil belajar kelas kontrol dengan model pembelajaran konvensional.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional pada pembelajaran seni budaya sub seni rupa siswa kelas IX SMPN 1 Sungayang Kab. Tanah Datar.
3. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran seni budaya sub seni rupa berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas IX SMPN 1 Sungayang Kab. Tanah Datar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan yang telah dikemukakan diatas, maka diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi guru mata pelajaran seni budaya hendaknya selalu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran. Begitu juga dengan mata pelajaran yang lainnya.
2. Bagi sekolah hendaknya bisa mensosialisasikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan dukungan pada guru yang melaksnakannya.
3. Dengan adanya pengaruh menggunakan model kooperatif tipe STAD dalam proses pembelajaran, maka untuk guru-guru dan peneliti selanjutnya dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar.
4. Agar pembelajaran seni budaya sub seni rupa dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD berjalan dengan baik, sebaiknya guru terlebih dahulu menguasai cara-cara penerapan model kooperatif tipe STAD.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriwanto. 2011. *Pengajaran Seni Budaya Berbantuan Komputer*. Jurnal. Universitas Sumatera Utara.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2007. *Petunjuk Teknis Pengembangan Silabus dan Contoh / Model Silabus*. Jakarta: Dirjen Manajemen Dikdasmen Diknas.
- Djumingin, Sulastriningsih. 2011. *Strategi dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra*. Makasar: Badan Penerbit UNM.
- <http://agesantum.blogspot.com/2013/01/pre-test-post-test-test-sumatif-test.html> di ambil tanggal 31/5/2014.
- <http://library.ikipgrismg.ac.id/docfiles/fulltext/28e6150d2e47d814.pdf> Di ambil tanggal 8 Mei 2014.
- Jurusan Seni Rupa FBSS UNP. 2010. *Panduan Penyelesaian Tugas Akhir Seni Rupa*. Padang.
- Khairiyah Tetty, 2013. *Model Pembelajaran Seni Role Playing Pada Pembelajaran Seni Budaya Sub Bidang Studi Seni Rupa Terhadap Hasil Belajar Menggambar siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 01 Baringin Anam Baso*. (Skripsi) Padang: Program Studi Pendidikan Seni Rupa UNP Padang.
- Putri Ayuna Solfi, 2012. *Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Teaching Terhadap Hasil Belajar Gambar Teknik Siswa Kelas XII Ipa Sma Negeri 1 Gunung Talang*. (Skripsi) Padang: Program Studi Pendidikan Seni Rupa UNP Padang.
- Priyatno Duwi, 2012. *Belajar Cepat Olah Data Statistik dengan SPSS*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran mengembangkan Profesionalisme guru*. Jakarta: PT Raja Grafinda Persada.
- Trianto, 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif - Progresif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.Cet.I.
- W. Gulo. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wena Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.